

SKRIPSI

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI SWASTA DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN PERIODE 2000-2010

MAHYUNI



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI SWASTA DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN PERIODE 2000-2010

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**MAHYUNI
A11107018**



pada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVWSTASI SWASTA DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN PERIODE 2000-2010

Disusun dan diajukan oleh

**MAHYUNI
A111 07 018**

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji

Makassar, 13 Februari 2013

Pembimbing I

Drs. Anas Iswanto Anwar, MA.

NIP. 196912151999031002

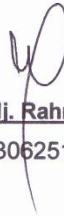
Pembimbing II



Fitriwati Diam'an, SE.,M.Si

NIP. 198008212005012002

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE.,MA

NIP 196306251987032001

iii

SKRIPSI

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI SWASTA DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN PERIODE 2000-2010

Disusun dan diajukan oleh

MAHYUNI
A111 07 018

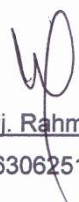
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **26 Februari 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji dan Pembimbing

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. Anas Iswanto Anwar, MA	Pembimbing I	1
2	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Pembimbing II	2
3	Prof.Dr.Hj.Rahmatia, SE., MA	Penguji	3
4	Drs. Ilham Tajuddin, M.Si	Penguji	4
5	Suharwan Hamzah, SE., M.Si	Penguji	5

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., M.A.

NIP. 196306251987032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mahyuni

NIM : A11107018

jurusan/program studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI SWASTA DAN EKSPOR
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN PERIODE 2000-
2010**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,



PRAKATA



Puji syukur yang tiada terhingga penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin dengan judul “ Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2000 - 2010 “.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terjadi karena kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Alhamdulillah hambatan dapat teratasi tentu tidak lepas dari dukungan , bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Dan merupakan kewajiban penulis dengan segala kerendahan hati untuk menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. ALLAH SWT yang tak pernah lelah mendengar doaku.
2. Keluargaku tercinta yang tak pernah putus berdoa disetiap nafasnya, suamiku tercinta Muslikh Nurkholis,ST., orangtuaku Ayahanda Harahab, BSc dan Ibuku Hj. St. Hanasiah, S.Pd yang berjasa besar atas setiap pencapaian yang pernah saya buat. Adik dan anakku tersayang. Dan segenap keluarga besarku yang selalu mendukung setiap tapak langkahku, yang tidak sempat disebutkan satu persatu saya selalu bersyukur setiap hari karena keberadaan kalian disisiku, semoga ALLAH SWT tetap memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Muh. Ali, M.S.
4. Bapak Dr. Darwis Said, SE.,M.SA.,AK selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
5. Ibu Prof. Dr. Rahmatia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
6. Bapak Muh. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
7. Bapak Dr.Muh. Sarkawi Rauf,SE.ME selaku Penasehat Akademik yang memberikan dukungan dan saran yang membangun selama penulis kuliah.
8. Bapak Drs. Anas Iswanto Anwar, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE.,MSi selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi waktunya untuk membimbing, mendukung, dan member saran-saran selama penulis menyelesaikan skripsinya.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mendidik dan membagi ilmunya kepada penulis.
10. Seluruh staf akademik ekonomi (khususnya pak parman dan pak safar) program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.
11. Para dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berguna bagi penulis.

12. Para Staf Pegawai Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang telah banyak membantu penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang aktual serta relevan dengan penelitian penulis.
13. Teman-teman Sejurusan angkatan 2007 (EXCELSIOR), kepada lembaga mahasiswa HIMAJIE, IMMAJ, IMA dan SENAT MAHASISWA FE-UH, serta segenap KEMA yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan doanya.
14. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Akhirnya dengan menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis dengan hati terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun yang sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya atas semua bantuan yang telah diberikan.

Makassar, Februari 2013

Penulis

Thanks All To My Friends

Makasih buat teman2 excelsior yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Terutama buat Maya dan Tity makasih atas saran supportnya dan buat kiky dan Ririn makasih atas dukungan dan dorongannya.

Buat Lisa IE08 (teman seperjuangan memperoleh gelar SE,,hehehe) makasih dek atas bantuannya yg selalu menemani di kampus urus berkas dan bantuan infonya disaat sy butuh info untuk ketemuan Ibu Fitri pembimbing kita,,hehehe.....mksh jg bwt Indah IE08..

Buat kak adit terimakasih atas bantuannya sehingga skripsi sy dapat selesai,,bantuan kakak sangat berarti. Mksh jg buat kak acha yg selalu melucu di kampus disaat lagi galau gara2 skripsi,,hahaha....

Buat farha, khaerul, dan semua tmn2 excelsior yg tdk bisa sy sebutkan satu2,,mksh yah friends atas dukungannya dan mksh jg atas kebersamaannya qt selama ini.....jgn prnh lupa kebersamaan qt selama di HIMAJIE FE-UH bila nantinya kita semua menjadi org sukses dan berhasil,,Amin.....

Jika suatu hari nanti... entah besok atau kapan saja.... Qt berpisah, tak bertemu lagi.....

Ketahuiilah sobat.....

Hadiah terindah yang pernah kudapat darimu adalah mengenalmu.....

ABSTRAK

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI SWASTA DAN
EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN
PERIODE 2000-2010
*EFFECT OF GOVERNMENT SPENDING, PRIVATE INVESTMENT AND
EXPORT OF ECONOMIC GROWTH IN THE SOUTH SULAWESI 2000-2010*

Mahyuni,
Anas Iswanto Anwar
Fitriwati Djam'an

Mahyuni, 2013, Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Ekspor Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2000-2010. Dibawah bimbingan Drs. Anas Iswanto Anwar, MA dan Fitriwati Djam'an, SE.,M.Si.

Keberhasilan pembangunan ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan faktor – faktor produksi, yang merangsang perkembangan ekonomi dalam skala besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dengan menggunakan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Variable yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor dengan menggunakan data time series selama periode 2000 – 2010 dan dianalisis dengan menggunakan metode Ordinary Least Square.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pengeluaran pemerintah, investasi swasta, ekspor, pertumbuhan ekonomi.

The success of development characterized by high economic growth. Economic growth is expected to improve factors - factors of production, which stimulates economic development on a large scale. This study aims to determine how much influence these variables in government spending, private investment and exports for economic growth in South Sulawesi using several theories and the results of previous research on economic growth. Variables examined in this study is government spending, private investment and exports using time series data for the period 2000 - 2010 and analyzed using Ordinary Least Square method.

The study found that government spending variable, private investment and exports have a positive and significant impact on economic growth.

Key words: government spending, private investment, exports, economic growth

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teoritis.....	7
2.1.1 Perdebatan Tentang Teori Pertumbuhan Ekonomi....	7
2.1.2 Perdebatan Tentang Teori Pengeluaran Pemerintah..	14
2.1.3 Perdebatan Tentang Teori Investasi.....	19
2.1.4 Perdebatan Tentang Teori Ekspor.....	24

2.2 Studi Empiris	28
2.3 Kerangka Pemikiran	30
2.4 Hipotesis	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Lokasi Penelitian	34
3.2 Jenis Data dan Sumber Data	34
3.2.1 Jenis Data	34
3.2.2 Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis	35
3.5 Batasan Variabel	38
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Sulawesi Selatan	39
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan	41
4.2 Deskripsi Variabel	46
4.2.1 Pengeluaran Pemerintah Sul-Sel 2000-2010	46
4.2.2 Investasi Swasta Sul-Sel 2000-2010	49
4.2.2.1 Penanaman Modal Asing (PMA).	53
4.2.2.2 Penanaman Modal Dalam Negeri.	56
4.2.3 Tingkat Ekspor Sul-Sel 2000-2010	59
4.3 Statistik Deskriptif.	61
4.4 Uji Statistik	63

4.5 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000- 2010.....	66
4.6 Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000-2010	68
4.7 Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000-2010	69
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3	Kerangka Pikir	30
Gambar 4.1.1	Perumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan	45
Gambar 4.2.2.1	Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) Tahun 2000-2010 (U\$.000)	55
Gambar 4.2.2.2	Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Tahun 2000-2010 (Rp. Juta)	58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1	Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010	43
Tabel 4.2.1	Pengeluaran Pemerintah Yang Terealisasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010.....	48
Tabel 4.2.2	Investasi Swasta Yang Terealisasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010	52
Tabel 4.2.3	Ekspor Yang Terealisasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010	60
Table 4.3	Analisis Descriptive Statistics	62
Table 4.4	Uji Statistik.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang tengah giat – giatnya menggalakkan pembangunan nasional, menyadari akan pentingnya pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat serta mengejar ketertinggalannya dari negara – negara lain yang merupakan usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Keberhasilan pembangunan ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan faktor – faktor produksi, yang merangsang perkembangan ekonomi dalam skala besar. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan penduduk yang akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut **Djojohadikusumo (1993)** dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi.

Menurut **Todaro (1999)** ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, ketiganya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal (*capital accumulation*) meliputi semua jenis investasi baru baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta yang ditanamkan dengan bentuk tanah, peralatan fisik, dan modal sumber daya. Akumulasi modal akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabungkan (*diinvestasikan*) kembali dengan tujuan untuk memperbesar *output* atau pendapatan di kemudian hari.

Pentingnya peran pemerintah dalam suatu sistem perekonomian telah banyak dibahas dalam teori ekonomi publik. Selama ini banyak diperdebatkan mengenai seberapa jauh peranan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan setiap orang berbeda dalam penilaian mengenai biaya keuntungan yang diperoleh dari program yang dibuat oleh pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat selama ini sangat bergantung kepada jasa yang disediakan oleh pemerintah. Banyak pihak yang mendapatkan keuntungan dari aktivitas dan pengeluaran pemerintah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peranan yang positif dari modal publik terhadap pertumbuhan ekonomi (**Aschauer, 1999**).

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi atau yang lebih umum dikenal dengan peranan sektor publik telah menjadi suatu analisis yang penting dan sangat menarik.

Berdasarkan alasan teoritis, terdapat beberapa pendapat yang kontroversi terhadap peranan sektor publik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dalam jangka panjang. Pandangan umum adalah pengeluaran pemerintah khususnya pada *human capital* dan infrastruktur fisik dapat mempercepat pertumbuhan (*growth-reterding*), sehingga pengeluaran pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat salah satu komponen dalam permintaan agregat (*aggregate demand –AD*) adalah pengeluaran pemerintah. Secara teori dinyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat akan meningkat.

Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Lebih lanjut cara investasi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, simplenya jika kita analogikan dari ala pedesaan. Dimana seorang petani yang menginvestasikan hartanya untuk membeli

peralatan untuk menjalankan aktivitasnya sebagai petani dan bisa menghasilkan pendapatan. Begitu juga tentang cara investasi mempengaruhi tingkat pertumbuhan nasional. Yaitu dimana ketika suatu negara bisa mengadakan suatu proyek investasi yang bisa menghasilkan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat lalu perlu diketahui bahwa bila adanya kenaikan tingkat suku bunga bisa mengakibatkan turunya investasi dan menurunnya GDP riil yang ada.

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara kenegara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan **(Jhingan, 2000)**.

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses kesumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin

tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja.

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya.

Ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul ***“Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000 – 2010”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut Apakah pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan

tingkat ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama Periode 2000 – 2010 ?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama Periode 2000 – 2010.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2000-2010.
- b. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang mempelajari permasalahan yang serupa di masa yang akan datang dan bahan informasi bagi yang memerlukan khususnya di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perdebatan Tentang Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut **Case dan Fair (2004 ; 323)** mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan keluaran total suatu perekonomian. Sedangkan menurut **Nanga (2001 ; 729)** memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan dalam kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data *Gross National Product (GNP)*.

Gross National Product adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Jadi untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan ekonomi / tahun} = \frac{GNP_t - GNP_{t-1}}{GNP_{t-1}} \times 100$$

Di mana :

Tahun t = Tahun yang dihitung pertumbuhannya

GNP_t = Gross National Product tahun t

GNP_{t-1} = Gross National Pruduct tahunsebelumnya

Jadi pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Di sini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Ada atau tidak adanya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dapat digunakan tiga pendekatan (**Syafril ;**

1999 ; 143), yaitu sebagai berikut : 1. Tingkat penghidupan masyarakat, artinya apakah terdapat peningkatan konsumsi potensial saat sekarang dibandingkan dengan tingkat konsumsi di masa lampau. 2. Sumber-sumber produksi, apakah dalam negara-negara tersebut ditemukan sumber-sumber produksi baru, serta sumber-sumber yang ada dapat dipertahankan dan dimanfaatkan lebih efisien. 3. Tingkat pendapatan nasional, apakah pendapatan nasional sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan pendapatan nasional sebelumnya. Tetapi apabila pendapatan nasional yang meningkat jika tidak diiringi dengan pendistribusian yang baik dan merata maka akan tidak berarti.

Meskipun pertumbuhan ekonomi telah mengalami kemajuan yang pesat namun strategi pembangunan yang telah ditempuh hingga kini telah mendapat kritikan tajam dari banyak orang berhubungan pertumbuhan ekonomi tersebut mengakibatkan ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pendapatan. Pola pembangunan ekonomi menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang cepat yang dianut oleh negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) oleh banyak pihak dianggap cukup beresiko, sebab pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat membawa akibat yang kurang menguntungkan yaitu, menimbulkan kenaikan dalam ketimpangan pembangunan pendapatan atau ketimpangan relatif dan mengakibatkan juga kemerosotan dalam tingkat hidup absolut dan golongan miskin atau juga berpendapatan rendah. Gejala lain yang mencemaskan adalah pembangunan ekonomi yang mengutamakan

industrialisasi yang padat modal yang mengakibatkan angka pengangguran bertambah yang berarti mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Teori Pertumbuhan Keynesian (Harrod-Domar)

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan R. F. Harrod. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Teori ini sebenarnya dikembangkan oleh kedua ekonom secara sendiri-sendiri, tetapi karena inti teori tersebut sama, maka sekarang ini dikenal sebagai teori Harrod-Domar.

Teori Harrod-Domar itu merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*). Menurut Harrod Domar investasi memberikan peranan kunci dalam proses pertumbuhan yang disebabkan karena : Investasi dapat menciptakan pendapatan yang merupakan dampak dari penawaran,

Investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stock modal yang merupakan dampak dari penawaran. Harrod Domar mencoba menjelaskan bahwa tambahan modal dalam suatu periode t menjadi sumber dasar bagi bertambahnya hasil produksi di periode tertentu ($t + 1$). Investasi pada saat ini meningkatkan kemampuan produksi dan menambah pendapatan di masa datang.

Teori *Schumpeter* (*Joseph Alois Schumpeter*) pertama kali mengemukakan teori pertumbuhan ekonominya dalam buku "Theory of Economic Development" (1911). Asumsi: perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan mantap (tak ada laba, tidak ada suku bunga, tidak ada tabungan, tidak ada investasi, tidak ada pengangguran terpaksa). Keseimbangan ini ditandai "arus sirkuler". Pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya. Unsur utama pembangunan adalah inovasi. Inovasi terdiri dari : pengenalan barang baru, pengenalan metode produksi baru, pembukaan pasar baru, penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur dan pembentukan organisasi baru pada setiap industri seperti penciptaan monopoli.

Menurut **Dumairy (2000)**, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari sebuah proses pembangunan yang berjalan. Sehingga untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kinerja

perekonomian, maka dibuat indikator makro sebagai penilaian kinerja perekonomian tersebut, diantaranya produk domestik regional bruto (PDRB), yang dimana PDRB ini mampu menggambarkan struktur ekonomi serta menggambarkan analisa terhadap kinerja sektor perekonomian. Saat ini pemanfaatan data PDB/PDRB banyak dipakai dalam proses pengambilan proses dan instrumen kebijakan, diantaranya : dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sehingga mampu mengurangi kesenjangan, pengangguran dan kemiskinan, menilai dampak krisis ekonomi global terhadap perekonomian nasional maupun daerah, sebagai salah satu komponen pengalokasian dana alokasi umum kabupaten dan kota, serta untuk melihat kesenjangan ekonomi antar daerah dan antar sektor guna peningkatan di masing-masing daerah.

Boediono (2002), laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama pelita atau dekade tetapi dapat pula secara tahunan. Pertumbuhan ekonomi juga biasanya disertai dengan berubahnya struktur kesempatan kerja menurut sektor dan lapangan usaha.

Teori *NewGrowth* adalah teori pertumbuhan ekonomi endogen yang muncul dimana setelah mengenal Robert Solow dengan teori ekonomi neoklasik, Lahirnya Teori Pertumbuhan Endogen berawal dari

observasi yang menghasilkan kesimpulan untuk menolak semua model pertumbuhan yang mengasumsikan pasar sempurna yang muncul pada periode 1950an, 1960an dan 1970an. Observasi mengenai pertumbuhan ekonomi, menghasilkan 5 fakta, yaitu : ada banyak perusahaan dalam ekonomi pasar, penemuan berbeda dari input lain (dalam proses produksi), yaitu bahwa hasil temuan dapat digunakan oleh banyak orang lain di dalam proses produksi, proses imitasi atau replikasi kegiatan fisik dapat dilakukan, kemajuan teknologi berasal dari hal-hal yang dilakukan kemudian muncul sebuah teori pertumbuhan ekonomi baru yang disebut *newgrowth* teori ini merupakan awal dari kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pemahaman baru ini dapat muncul sebagai respon terhadap perkembangan dunia yang dimotori oleh perkembangan teknologi yang menghasilkan teknologi modern yang dapat meningkatkan kinerja dalam proses produksi. Teori Pertumbuhan *newgrowth* (Endogen) dipelopori oleh *Paul M. Romer* (1986) dan *Robert Lucas* (1988) yang awalnya merasa tidak puas dengan model Solow karena dinilai tidak cukup untuk menjelaskan *longrun growth*, model pertumbuhan alternatif yang diajukan Romer menjelaskan bahwa perubahan teknologi, suku bunga dan perubahan populasi adalah endogen. Sementara, peran modal lebih besar dari sekadar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja

tetapi mengangkut juga modal sumber daya manusia negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur ekonomi tersebut adalah menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri, baik dalam Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kontribusi sektor industri, baik kontribusinya terhadap output maupun terhadap penyerapan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi kontribusi sektor industri dalam perekonomian menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara semakin maju **(Todaro: 2000)**.

Konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa $Y = C + I + G + (X - M)$. Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y sebagai variabel dependen melambangkan pendapatan nasional (dalam arti luas), sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G

melambangkan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*). **Dumairy (dikutip oleh Diah Pradonowati, 2009)** mengatakan bahwa dengan membandingkan nilai G terhadap Y, serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional.

2.1.2 Perdebatan Tentang Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijaksanaan fiskal yang terutama bertujuan untuk mencapai kestabilan ekonomi yang mantap dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Jika melihat dari perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, terlihat bahwa peranan pemerintah selalu meningkat hampir di segala bidang ekonomi. Semakin meningkatnya peranan pemerintah dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dan proporsinya terhadap penghasilan nasional.

Kunarjo (1996) mengungkapkan bahwa pengeluaran pemerintah berperan dalam untuk mempertemukan antara permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta. Pengeluaran pemerintah yang terus berkembang mengakibatkan penerimaan negara harus ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa pemerintah

harus dapat menggali sumber-sumber penerimaannya yang sebahagian besar berasal dari pajak.

Walaupun secara keseluruhan pengeluaran pemerintah sangat penting dalam sumbangannya terhadap pendapatan nasional, tetapi yang lebih penting lagi adalah penentuan komposisi dari pengeluaran pemerintah tersebut. Komposisi dari pengeluaran pemerintah merupakan strategi untuk mencapai sasaran dari pembangunan nasional. Dengan komposisi dari pengeluaran tersebut akan terjawab suatu pertanyaan yaitu pengeluaran mana yang kiranya lebih diprioritaskan apakah pengeluaran rutin harus lebih besar dari pengeluaran pembangunan atau sebaliknya.

Sementara oleh **Suparmoko (1987)** membedakan pengeluaran negara dalam beberapa macam yakni : Pengeluaran yang *self liquidating* sebagian untuk seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah akan mendapatkan pembayaran kembali dari masyarakat yang menerima jasa-jasa/barang-barang yang bersangkutan, Pengeluaran yang *produktif*, artinya mewujudkan keuntungan-keuntungan yang ekonomis bagi masyarakat dimana dengan naiknya tingkat penghasilan dari sasaran pajak maka pada akhirnya akan menaikkan penerimaan pemerintah, Pengeluaran yang *tidak self liquidating* maupun *tidak produktif*, yaitu pengeluaran yang langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan, Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan, misalnya untuk pembiayaan pertahanan atau perang meskipun pada saat pengeluaran, pada satu sisi terjadi pemborosan

namun pada sisi lain yang menerima mengalami kenaikan pendapatan, Pengeluaran yang merupakan penghematan dimasa yang akan datang misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim piatu. Kalau hal ini tidak dijalankan sekarang, kebutuhan pemeliharaan bagi mereka dimasa yang akan datang pada saat usia lanjut akan jauh lebih besar.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut **(Mangkoesebroto, 1994)**.

Pengeluaran pemerintah pada dasarnya terdiri dari: Pengeluaran Rutin, yaitu pengeluaran yang dikaitkan dengan kegiatan yang sifatnya terus menerus seperti aktifitas pemeliharaan, pembiayaan, bimbingan dan sebagainya. Pengeluaran ini meliputi belanja pegawai dan pensiun, yang mencakup pengeluaran untuk tunjangan beras, lauk pauk untuk ABRI dan lain-lain belanja dalam dan luar negeri, Belanja barang yang dibedakan atas belanja barang dalam dan luar negeri, Subsidi daerah otonom, Bunga dan cicilan hutang, Lain-lain pengeluaran rutin, Pengeluaran Pembangunan, yaitu pengeluaran yang dikaitkan dengan kegiatan yang sifatnya tidak tetap dan *temporaary* (tergantung kebutuhan), seperti kegiatan yang sifatnya sebagai perbaikan, peningkatan, pengembangan.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli

barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah terdiri dari pendekatan teori makro **(Basri dan Subri, 2003)**.

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi, antara lain :

Hukum Wagner

Berdasarkan pengalaman empiris dari negara – negara maju (USA, Jerman, Jepang), Wagner mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Meskipun demikian, Wagner menyadari bahwa dengan tumbuhnya perekonomian hubungan antara industri, hubungan industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks.

Kelemahan hukum Wagner adalah hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang publik, tetapi Wagner mendasarkan pandangannya dengan teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

Teori Peacock dan Wiseman

Teori Peacock dan Wiseman didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran

sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Namun masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak.

Menurut teori Peacock dan Wiserman, perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh sebab itu dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya adanya perang maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Karena itu pemerintah melakukan penerimaannya dengan cara menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Akan tetapi perang tidak hanya bisa dibiayai dengan pajak sehingga pemerintah juga harus meminjam dari negara lain. Setelah perang selesai, sebetulnya pemerintah dapat menurunkan kembali tarif pada tingkat sebelum adanya gangguan, tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena pemerintah harus mengembalikan

angsuran utang dan bunga pinjaman untuk membiayai perang, sehingga pengeluaran pemerintah setelah perang selesai meningkat tidak hanya karena GDP naik, tetapi juga karena pengembalian utang dan bunganya.

2.1.3 Perdebatan Tentang Teori Investasi

Penanaman modal (investasi) merupakan salah satu komponen ekonomi makro yang memiliki pengertian sangat luas dan rumit karena tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis para investor, iklim politik serta keadaan sosial masyarakat yang beraneka ragam bentuknya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap negara mengarahkan sejumlah besar outputnya untuk memproduksi barang-barang modal. Investasi (pembelian barang-barang modal) di suatu negara. Seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris, dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi dimasa mendatang.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam investasi terdapat unsur-unsur penting yang ditekankan yaitu : penanaman modal atau kapital, yang bertujuan untuk menambah barang-barang atau alat produksi dalam jangka panjang, dengan pertimbangan dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan dan keamanan dari resiko kerugian.

Masalah investasi adalah suatu masalah yang langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan akan pendapatan yang akan

diperoleh dari barang modal di masa depan. Penghargaan akan pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan besarnya investasi. Berikut ini dibahas aliran teori mengenai investasi yaitu :

Teori Klasik

Menurut ahli ekonomi klasik investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, dengan alasan seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar sebagai ongkos penggunaan dana (Cost Of Capital). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (**Nopirin, 2000**). Keyakinan ahli-ahli ekonomi klasik tentang perubahan-perubahan dapat dengan mudah berlaku terhadap tingkat bunga akan menjamin terciptanya keseimbangan antara jumlah tabungan dari sektor rumah tangga dan jumlah investasi yang dilakukan pengusaha karena tingkat bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan terus berlangsung hingga tercapai keseimbangan antara jumlah tabungan dengan jumlah investasi. Dalam perekonomian diusahakan agar investasi minimum sama dengan tabungan, sehingga investasi bersumber dari pemerintah dan swasta.

Teori Neo klasik

Teori *Neo Klasik* tentang investasi pada intinya berdasarkan teori produktivitas marginal dari faktor produksi modal. Menurut teori ini besarnya modal yang akan diinvestasi dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marginal dibandingkan dengan tingkat harga.

Suatu investasi akan dijalankan apabila pendapatan investasi lebih besar dari tingkat bunga dan investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan jika biaya sewa ditambah bunga lebih kecil dari pada hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi tersebut. Dengan demikian ada tiga unsur penting yang harus diperhitungkan dalam menentukan investasi, yaitu: Tingkat biaya barang modal, Tingkat bunga, Tingginya pendapatan yang akan diterima. Perubahan dari salah satu faktor tersebut akan mengakibatkan perubahan dalam perhitungan profitabilitas.

Teori Keynes

Masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi oleh *Keynes* didasarkan atas konsep *Marginal Efficiency of Investment (MEI)* lebih tinggi dari pada tingkat bunga, jelasnya investasi ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar tingkat suku bunga. Menurut pendapat *Keynes* pada umumnya investasi dilakukan oleh para pengusaha adalah lebih kecil dari jumlah tabungan yang dilakukan rumah tangga pada waktu dicapai penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*), oleh karenanya permintaan tenaga kerja agregat dalam perekonomian meningkat. Kekurangan dalam agregat ini akan

menimbulkan pengurangan penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (**Dernburg, 1994**). Oleh Keynes dikemukakan juga bahwa pembangunan ekonomi itu akan ditentukan oleh pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kesanggupan alat-alat modal untuk memproduksi barang. Dalam *teori Klasik*, investasi yang dilakukan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi. Dengan meningkatkan produksi, akumulasi modal yang terbentuk nantinya akan meningkatkan investasi. Sedangkan dalam *teori Keynes*, besarnya investasi yang dilakukan tidak tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Makin besar pendapatan oleh rumah tangga makin besar pula investasi yang dilakukan (**Dernburg, 1994**).

Ditinjau dari ruang lingkupnya investasi dibagi atas:

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal dalam negeri terbagi atas penanaman modal negeri swasta dan penanaman modal dalam negeri pemerintah. Yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri swasta adalah investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha swasta domestik. Penanaman modal dalam negeri pemerintah adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan atau BUMN atau penyertaan modal pemerintah kepada perusahaan swasta, atas nama lembaga pemerintah (**Dernburg, 1994**).

Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing terdiri atas penanaman modal asing swasta, yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara asal pemilik modal serta penanaman modal asing pemerintah/nasional yaitu penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas pemerintah negara pemilik modal.

2.1.4 Perdebatan Tentang Teori Ekspor

Sejarah ekonomi dunia menunjukkan bahwa proses transformasi ekonomi suatu negara biasanya dibarengi dengan perubahan komposisi ekspor negara tersebut, dari ekspor yang didominasi oleh komoditi-komoditi primer ke ekspor produk-produk manufaktur. Di dalam kelompok produk-produk manufaktur itu sendiri telah mengalami pergeseran dari kategori barang-barang konsumsi dengan kandungan teknologi sederhana ke barang berteknologi menengah dan tinggi untuk keperluan konsumsi dan industri.

Ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan penduduk Negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut **(Michael P. Todaro, 1998)**.

Ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran

pendapatan seperti halnya investasi. Sedangkan impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Ekspor bersih yakni ekspor dikurangi impor (X-M) adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional **(Nopirin, 1995:239)**.

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan **(Jhingan, 2000)**. Kemajuan pembangunan suatu negara juga sangat ditentukan oleh aktivitas perdagangan internasional, dimana secara umum teori perdagangan internasional dapat di golongan ke dalam dua kelompok, yakni *teori Klasik* dan *teori Modern*.

Teori klasik yang umum dikenal adalah teori keunggulan absolut dari *Adam Smith*, teori Keunggulan Komparatif atau Keunggulan Komparatif *J.S. Mill* dan teori biaya relatif dari *David Ricardo*. Sedangkan teori Faktor Proporsi dari *Heckscher* dan *Ohlin* disebut teori modern.

Teori Keunggulan Absolut (*absolut advantage*) dari *Adam Smith* sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dalam teori ini, nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk membuat barang tersebut. Dengan kata lain, teori ini menggunakan teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*), bahwa

tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi.

Teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari *J.S. Mill* menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan (berspesialisasi) dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar serta mengimpor barang yang memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*), yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan ongkos produksi lebih rendah, dan mengimpor barang yang kalau dibuat sendiri memerlukan ongkos yang besar.

Titik pangkal teori biaya relatif (*comparative costs*) dari *David Ricardo* tentang perdagangan internasional adalah tentang nilai barang yang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Teori ini menyatakan bahwa perdagangan antara negara akan timbul bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil.

Dasar pemikiran teori faktor proporsi dari *Heckscher* dan *Ohlin* (atau sering disingkat dengan teori H-O) bahwa perdagangan misalnya Indonesia dan Singapura terjadi karena adanya perbedaan dalam *opportunity cost* antara dua negara tersebut dan perbedaan ongkos alternatif tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki Indonesia dan Singapura. Misalnya Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan bahan-bahan baku serta tenaga kerja yang lebih banyak daripada Singapura, sedangkan Singapura memiliki

tenaga kerja dengan pendidikan yang tinggi (*skilled labourers*) lebih banyak daripada Indonesia.

Jadi, perbedaan antara teori faktor proporsi dengan teori keunggulan absolut atau teori keunggulan komparatif, bahwa dalam teori H-O, barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidak didasarkan atas keuntungan, baik alamiah maupun yang dikembangkan, akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Jadi teori H-O menyatakan bahwa suatu negara akan atau sebaliknya mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak, yang berarti harga relatif faktor produksi tersebut murah, sehingga harga barang-barang tersebut relatif murah karena ongkos produksinya relatif murah. Dalam kasus Indonesia, berarti negara tersebut sebaiknya mengekspor barang-barang yang padat karya dari kategori *unskilled workers* atau padat bahan-bahan baku yang melimpah di dalam negeri, seperti minyak dan komoditas pertanian.

Maulana sentika (2009) dalam penelitiannya, bahwa dasar pemikiran teori permintaan dan penawaran perdagangan internasional bahwa perdagangan antar dua negara timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran. Permintaan berbeda disebabkan perbedaan dalam beberapa faktor misalnya, tingkat pendapatan dan selera masyarakat antar dua negara itu. Sedangkan penawaran berbeda

karena perbedaan-perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas.

2.2 Studi Empiris

Eve Kurniawaty (2002), dalam penelitiannya yang berjudul “Ekspor, Investasi Asing dan Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Selatan tahun 1990-2000 melalui persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien variabel ekspor dan investasi asing berhubungan dan berpengaruh positif terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan,

Asri, Nur dalam penelitiannya “*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan (Kajian Antar Propinsi di Indonesia Periode 1994-2003)*” diperoleh kesimpulan pengaruh pengeluaran pembangunan pemerintah daerah kelompok sektor primer, perdagangan dan transportasi, pendidikan dan kebudayaan, pembangunan regional dan lingkungan, dan aparatur dan pengawasan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah kelompok sektor primer, perdagangan dan transportasi, pendidikan dan kebudayaan, kesehatan dan kesejahteraan sosial berpengaruh dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar penduduk, sedangkan pertumbuhan ekonomi memperparah ketimpangan

pendapatan antar penduduk. Pengeluaran pembangunan pemerintah daerah di semua wilayah di Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Dibandingkan dengan sebelum berlakunya otonomi daerah, pengeluaran pembangunan pemerintah daerah lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan sejak berlakunya otonomi daerah. Karena tidak semua pengeluaran pembangunan kelompok sektor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan maka pemerintah daerah dalam mengalokasikan dana pembangunan lebih efektif dan efisien dengan merumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam rangka membangun sarana dan prasarana yang menunjang perekonomian.

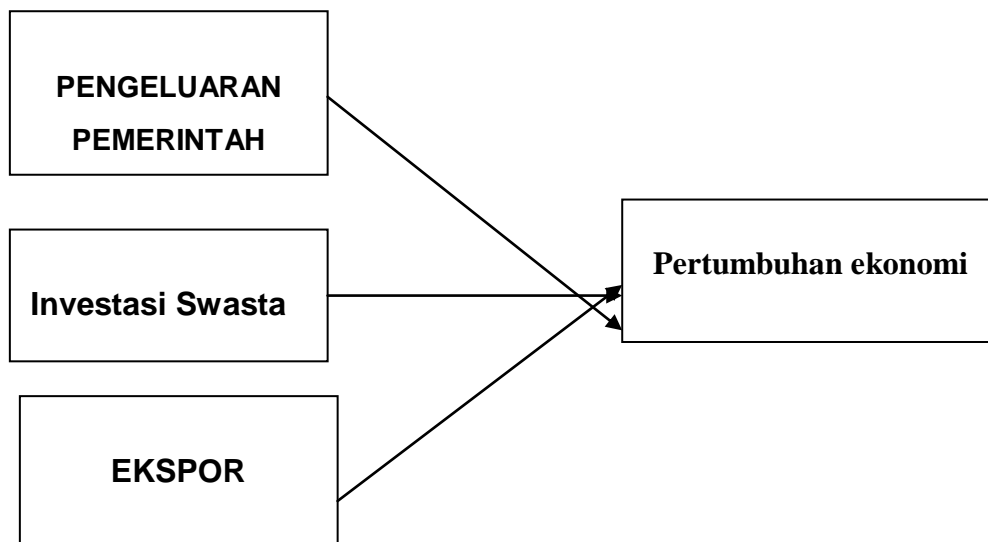
Brata (2005) yang dalam jurnalnya “pengaruh pengeluaran pemerintah daerah khususnya bidang pendidikan, kesehatan dan investasi swasta terhadap indeks pembangunan manusia (*IPM*) dalam konteks regional (antar provinsi) di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan manusia. Semakin besar alokasi pengeluaran bidang pendidikan dan kesehatan semakin baik pula *IPM* yang dicapai. Variabel investasi swasta berpengaruh negatif terhadap *IPM*. Hal ini dimungkinkan karena karakteristik investasi swasta tidak dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Sedangkan variabel

distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap IPM, artinya semakin merata distribusi pendapatan semakin baik pula pembangunan manusia.

Herningsih Latief (2000). Dalam penelitian ini, penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu : Bahwa ternyata pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan secara keseluruhan berpengaruh nyata/signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) Sulawesi Selatan. Berdasarkan perhitungan dengan metode regresi linier 2SLS yang telah dilakukan ternyata antara pengeluaran pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi berdampak positif dan berpengaruh signifikan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing sektor yang dapat memicu terciptanya pertumbuhan ekonomi dimana sangat besar dampaknya terhadap penciptaan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi bukan semata-mata hanya untuk meningkatkan kesejahteraan tetapi juga diarahkan pada terciptanya kesempatan kerja yang baru, sehubungan dengan hal tersebut perlu penciptaan lapangan kerja yang bersifat padat karya dan peningkatan produktivitas kerja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka konseptualnya dapat digambarkan pada skema berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

Saat ini bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di berbagai sektor guna meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini dikaitkan dengan pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara merupakan suatu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu

negara, maka hal yang harus kita perhatikan adalah kestabilan perekonomian dan pemerataan pendapatan.

Teori Neo Klasik (Teori Konvergensi), konsep teori konvergensi merupakan implikasi dari teori pertumbuhan yang dikembangkan pada dekade 1950 an, pada beberapa artikel seperti *Abramowitz* (1956), *Solow* (1956) dan *Swan* (1956) diungkapkan bahwa selain akumulasi kapital dan tenaga kerja terdapat faktor ketiga yang menjadi determinan pertumbuhan ekonomi yaitu perubahan teknologi, yang menjadi faktor eksogen diluar kedua faktor produksi diatas, hal ini berdasarkan dari teori fungsi produksi *neoklasik yang memiliki karakteristik diminishing marginal return* dan *constant return to scale*. Teori ini memiliki asumsi pertama bahwa faktor perubahan teknologi bersifat eksogen, dan yang kedua *neoklasik* mengasumsikan bahwa setiap negara memiliki peluang perkembangan teknologiyang sama, kedua asumsi *neoklasik* inilah yang dalam dunia nyata tidak sepenuhnya terjadi di semua Negara-negara berkembang (kecuali jepang dalam Asian Miracle) mampu mengikuti perkembangan teknologi negara maju.

Teori dari *Musgrave* dan *Dumairy* yaitu, banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya.

Teori *Morris* mengemukakan investasi dan ekspor dalam berbagai bentuknya akan memberikan banyak pengaruh kepada perekonomian

suatu negara ataupun dalam cakupan yang lebih kecil yakni daerah. Karena dengan terciptanya investasi akan membawa suatu negara pada kegiatan ekonomi tertentu, investasi yang akan berlanjut dengan suatu proses produksi akan menciptakan lapangan kerja, menciptakan barang-barang dan peningkatan distribusi pendapatan, adanya interaksi antara produsen dalam hal ini investor, dan konsumen dalam menawarkan dan mengkonsumsi barang-barang atau jasa, dan pada gilirannya akan menciptakan kemajuan perekonomian dan peningkatan distribusi pendapatan dalam suatu negara.

2.4 Hipotesis

Dari rumusan masalah dan landasan teori yang di uraikan di atas, maka hipotesis terhadap penelitian ini adalah :

“Diduga bahwa pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di SUL-SEL Periode 2000-2010”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sulawesi Selatan.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Untuk memperoleh sejumlah data penulisan skripsi ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Data kuantitatif, adalah data dari tahun 2000-2010 yang terdiri dari data pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor serta pertumbuhan ekonomi.
2. Data kualitatif, adalah data kepustakaan, artikel maupun referensi yang berhubungan dengan penulisan ini.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui :

- a. Badan Pusat Statistik
- b. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin

- c. Perpustakaan Fakultas ekonomi Universitas Hasanuddin
- d. Laporan-laporan dan terbitan-terbitan lain yang juga dipergunakan dalam penulisan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data dan referensi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka ditempuh cara sebagai berikut:

Library Research (PenelitianKepustakaan)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan dari berbagai dokumen, buletin, artikel-artikel dan karya ilmiah (skripsi) yang berhubungan dengan penulisan ini untuk mendapatkan data sekunder.

3.4 Metode Analisis

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independent, maka pengelolaan data dilakukan dengan metode analisis dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu (**Gujarati, 1997**).

Model persamaan yang menghubungkan antara variable dependent dengan independent yang dimaksud adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (3.1)$$

Kemudian untuk mengestimasi koefisien regresi ditransformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) ke dalam model sehingga diperoleh persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \mu_i \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Pengeluaran Pemerintah

X₂ = Investasi Swasta

X₃ = Tingkat ekspor

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃, = Parameter yang diestimasi

μ = Error term

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikan atau keeratan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan berbagai uji statistik diantaranya :

1. Uji Statistik t

Untuk menguji tingkat signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan tingkat signifikan tertentu.

Dikatakan signifikan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel.

2. Uji Statistik F

Untuk mengetahui signifikan hubungan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan tertentu. Dikatakan signifikan jika nilai F hitung sama atau lebih besar dari nilai F tabel.

3. Uji statistik R (koefisien korelasi)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (r) maupun secara total (R)

4. Uji statistik R^2 (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variasi variabel bebas yang ditentukan oleh variabel terikat baik secara parsial (r^2) maupun secara total (R^2).

3.5 Batasan Variabel

- a. Pertumbuhan ekonomi yakni, nilai Product Regional Domestic Brutto (PDRB) di Sulawesi Selatan Periode 2000–2010 dalam satuan persen.
- b. Pengeluaran pemerintah didefinisikan sebagai pertumbuhan pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja pembangunan dan

belanja modal (publik) per tahun Propinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2000-2010 dalam satuan jutaan rupiah.

- c. Investasi swasta adalah pembentukan modal atau kapital tetap/domestik terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sulawesi Selatan periode 2000 – 2010 dalam satuan milyar rupiah.
- d. Ekspor yang dipakai adalah nilai total ekspor di Sulawesi Selatan selama periode 2000 – 2010 dalam satuan US\$.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar dan sebagai pusat pengembangan dan pelayanan pembangunan di wilayah Kawasan Timur Indonesia terletak antara $0^{\circ}12' - 8^{\circ}$ lintang selatan dan $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'$ bujur timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara :Provinsi Sulawesi Tengah
2. Sebelah Timur :Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara
3. Sebelah Selatan :Laut Flores
4. Sebelah Barat :Selat Makassar

Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 6.236.171 Km persegi yang meliputi 24 Kabupaten dan 3 Kota yang terdiri dari 275 kecamatan. Secara geografis provinsi Sulawesi Selatan membujur dari Selatan ke utara dengan panjang garis pantai mencapai 2500 Km.

Ekonomi makro Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi mampu tumbuh dengan rata-rata di atas 3 % selama sepuluh tahun terakhir. Seiring dengan tingginya pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan, pendapatan masyarakat yang terlihat dari PDRB per kapita juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan hampir 4,84 % per tahun menurut harga konstan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Selama periode 2000-2010, perekonomian Sulawesi Selatan relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan 6,34 persen pertahun. Sejak pasca krisis ekonomi, pada periode ini ekonomi mulai membaik walaupun belum lebih baik dibanding saat sebelum krisis tahun 1997, namun dari tahun ke tahun tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang semakin membaik, yakni pada tahun 2000 tumbuh 4,89 persen, kemudian

tumbuh 5,23 persen pada tahun 2001, meningkat tajam pada tahun 2002 dengan tingkat pertumbuhan 9,52 persen, tahun 2003 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan menurun dari tahun sebelumnya dengan tingkat pertumbuhan 6,05 persen. Tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan kembali mengalami penurunan yang signifikan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 5,26 persen. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan meningkat dari tahun sebelumnya dengan tingkat pertumbuhan 6,05 persen, tahun 2006 meningkat kembali dengan tingkat pertumbuhan 6,72 persen, tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan menurun dari tahun sebelumnya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 6,34 persen, tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan meningkat tajam dengan tingkat pertumbuhan 7,78 persen, dan pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan tingkat pertumbuhan 6,2 persen.

Selama periode 2000-2010 pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2005 misalnya, ekonomi Sulawesi Selatan tumbuh cukup baik yakni sekitar 6,05 persen. Konsekuensi logis dari hal tersebut berdampak terhadap kemajuan perekonomian daerah yang pada akhirnya terciptanya peningkatan pembangunan daerah dengan memperhatikan potensi dan keaneka ragaman daerah. Oleh karena itu sudah menjadi

tuntutan daerah untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan

Produk Domestik Regional Bruto perkapita (PDRB perkapita) sebagai salah satu komponen dari pendapatan regional yang menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat dari suatu daerah. PDRB perkapita itu sendiri adalah merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Perkembangan PDRB perkapita besar mengindikasikan luasnya pendapatan masyarakat menentukan ada tidaknya pasar yang luas. Pada masyarakat dengan PDRB perkapita yang besar, kebutuhan akan barang dan jasa juga besar.

Salah satu ukuran kemajuan di bidang ekonomi suatu daerah adalah adanya peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun, kenaikan pendapatan perkapita akan mempunyai makna positif. Jika PDRB mengalami peningkatan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk. Suatu daerah mempunyai pendapatan regional yang berbeda sebagai akibat adanya beberapa perbedaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Perbedaan tersebut meliputi antara lain : kondisi alam, jumlah penduduk, sosial budaya, tingkat teknologi dan beberapa faktor ekonomi lainnya.

Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB perkapita) menurut harga yang berlaku memberikan gambaran mengenai

kemampuan rata-rata penduduk suatu daerah untuk membeli barang dan jasa. Data ini penting sebagai bahan pertimbangan dalam menunjukkan perbedaan tingkat kemakmuran di suatu daerah dengan daerah lainnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi. Mulai tahun 2001, pertumbuhan riil ekonomi baik nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Tabel di bawah ini menyajikan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi Sulawesi Selatan selama periode Tahun 2000 – 2010.

Tabel 4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010

Tahun	PDRB adh Berlaku (Milyar Rp)	Perkembangan (Persen)	PDRB adh Konstan (dalam Rp. juta)	Pertumbuhan (Persen)
2000	25.3425,07	-	30.637.622	4,89
2001	34.770,98	13,03	32.199.319	5,23
2002	38.522,67	10,79	33.463.736	9,52
2003	42.855,87	11,25	35.208.139	5,42
2004	48.509,53	13,19	37.075.422	5,26
2005	51.780,44	15,72	36.421.787	6,05

2006	60.902,82	17,62	38.867.679	6,72
2007	69.271,92	13,74	41.332.426	6,34
2008	85.143,19	22,91	44.549.824	7,78
2009	99.954,60	17,40	47.314.023	6,2
2010	117.830,27	17,88	51.197,03	8,18

Sumber : Data diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Sul-Sel

Pada tabel 4.1.1 selama periode 2001-2004, perekonomian Sulawesi Selatan relative stabil dengan rata-rata pertumbuhan 4,91 persen pertahun. Walaupun sampai saat ini ekonomi Sulawesi Selatan belum sebaik sebelum Tahun 1997, namun dari tahun ke tahun tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang semakin baik, yakni pada Tahun 2001 tumbuh sekitar 5,11 persen, kemudian tumbuh lagi walaupun agak lambat 4,10 persen pada Tahun 2002, selanjutnya pada Tahun 2003 tumbuh 5,25 persen, dan pada Tahun 2004 ini pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mencapai angka 5,20 persen.

Selama periode 2005-2010, perekonomian Sulawesi Selatan juga relative stabil dengan rata-rata pertumbuhan 7,05 pertahun, lebih baik dibanding rata-rata sebelumnya yang mencapai 6,62 persen per tahun. Setelah krisis ekonomi tahun 1998, kinerja ekonomi Sulawesi Selatan terus membaik sejak tahun 2001. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada Tahun 2006 mencapai 6,72 persen, kemudian sedikit melambat pada Tahun 2007 tumbuh 6,34 persen pada tahun 2008 pertumbuhan

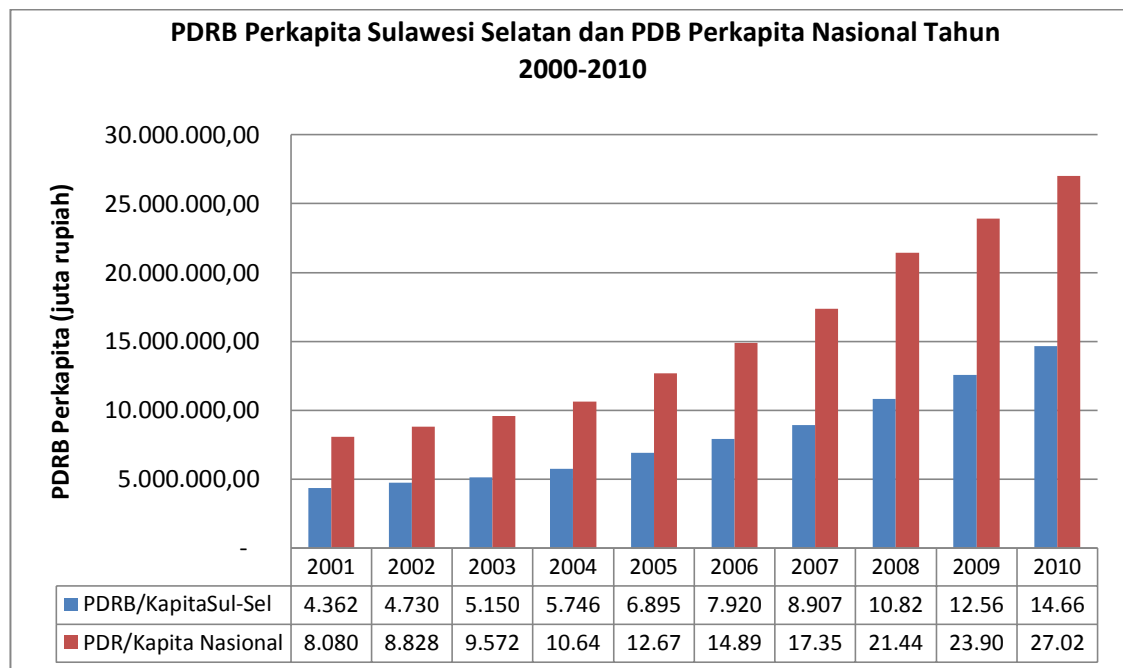
ekonomi Sulawesi Selatan mencapai angka 7,78 persen, namun di Tahun 2009 sedikit melambat dengan tumbuh 6,23 persen. Selanjutnya pada Tahun 2010 pertumbuhan kembali meningkat cukup besar 8,18 persen.

Dengan berkembangnya perekonomian Sulawesi Selatan akan berdampak pada peningkatan PDRB Perkapita. Namun angka tersebut belum menggambarkan penerimaan penduduk secara nyata dan merata, karena angka itu merupakan angka rata-rata. Walaupun demikian angka tersebut sudah dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat rata-rata tingkat kesejahteraan penduduk suatu daerah.

Setiap tahun PDRB Perkapita Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yang cukup pesat misalnya dari 4.362.110 Rupiah pada Tahun 2001 menjadi 5.746.545 Rupiah pada Tahun 2004. Sedangkan dalam lima tahun terakhir sampai 2010 tetap mengalami peningkatan misalnya dari 7,92 juta rupiah pada Tahun 2006 menjadi 14,6 Juta Rupiah pada Tahun 2010 atau meningkat 1,8 kali lipat lebih.

Bila dibandingkan dengan PDB Perkapita Nasional, PDRB Perkapita Sulawesi Selatan masih relative lebih rendah. Pada Tahun 2006 misalnya, PDB Perkapita Nasional telah mencapai 14.8 Juta Rupiah, dan pada Tahun 2010 telah mencapai angka sekitar 27.0 Juta Rupiah.

Gambar 4.1.1
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan



Sumber : Data diolah dari BPS Sulawesi-Selatan

4.2. Deskripsi Variabel

4.2.1. Pengeluaran Pemerintah Sul-Sel 2000-2010

Pengeluaran Pemerintah pemerintah memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, hal ini disebabkan seluruh total pembelanjaan pemerintah daerah digunakan untuk kepentingan pembangunan daerah memicu terjadinya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sebuah daerah. Pengeluaran Pemerintah daerah merupakan kebijakan keuangan tahunan pemerintah daerah yang disusun berdasarkan instruksi menteri dalam negeri serta berbagai pertimbangan lainnya dengan maksud agar penyusunan, pemantauan, pengendalian dan evaluasi anggaran tersebut mudah dilakukan. Disisi lain anggaran dapat pula menjadi saran bagi pihak tertentu untuk melihat atau mengetahui kemampuan keuangan pemerintah daerah, keuangan

pemerintah memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena pemerintah dianggap mampu mengelola sumber daya lokal untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membiayai pembangunan daerah. Berdasarkan atas penilaian ini dapat dibedakan bermacam-macam pengeluaran negara seperti: Pengeluaran yang *self liquidating* sebagian atau seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah mendapatkan pembayaran kembali dari masyarakat yang menerima jasa-jasa barang-barang yang bersangkutan. Misalnya pengeluaran untuk jasa-jasa perusahaan negara, atau untuk proyek-proyek produktif barang ekspor. Pengeluaran yang reproduktif, artinya mewujudkan keuntungan-keuntungan ekonomis bagi masyarakat, yang dengan naiknya tingkat penghasilan dan sasaran pajak yang lain akhirnya akan menaikkan penerimaan pemerintah. Misalnya pengeluaran untuk bidang pengairan, pertanian, pendidikan, kesehatan masyarakat (*public health*).

Pengeluaran yang tidak *self liquidating* maupun yang tidak reproduktif yaitu pengeluaran yang langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan masyarakat misalnya untuk bidang-bidang rekreasi, pendirian monumen, obyek-obyek tourisme dan sebagainya. Dan hal ini dapat juga mengakibatkan naiknya penghasilan nasional dalam arti jasa-jasa tadi. Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan misalnya untuk pembiayaan pertahanan/perang meskipun pada saat pengeluaran terjadi penghasilan perorangan yang

menerimanya akan naik. Pengeluaran yang merupakan penghematan di masa yang akan datang misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim piatu. Kalau hal ini tidak dijalankan sekarang, kebutuhan-kebutuhan pemeliharaan bagi mereka di masa mendatang pada waktu usia yang lebih lanjut pasti akan lebih besar.

Untuk Melihat perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Sulawesi Selatan yang terealisasi selama periode Tahun 2000-2010 dapat dilihat sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Pengeluaran Pemerintah Yang Terealisasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010.

Tahun	Total Pengeluaran Pemerintah (dalam jutaan Rupiah)
2000	404935.1
2001	507035.1
2002	668448.2
2003	849061.5
2004	1213334.6
2005	2337250.6
2006	2034772.8
2007	3573753.0
2008	3733299.0
2009	2288468.0
2010	7021765.0

Sumber : Data diolah dari BPS Sulawesi-Selatan

Pada tabel 4.2.1 data dari BPS Propinsi Sulawesi Selatan, bahwa nilai Pengeluaran Pemerintah cenderung berfluktuasi selama kurun waktu 2000-2010. Dari total pengeluaran pemerintah tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Dari tahun 2000 hingga tahun 2010. Pengeluaran pemerintah sempat mengalami penurunan pada tahun 1998-1999 karena krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang berimplikasi pada pengeluaran pemerintah khususnya belanja pembangunan dan belanja publik di Sulawesi-Selatan. Dan secara bertahap pengeluaran pemerintah mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Seperti pada tahun 2000 pengeluaran belanja pembangunan pemerintah sebesar sebesar 404935.1 juta rupiah.

4.2.2. Investasi Swasta Sul-Sel 2000-2010

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat sehingga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat diperlukan investasi swasta yang dimana diharapkan memberi dorongan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Investasi Swasta bagi pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi, karena jika hanya dengan mengandalkan investasi pemerintah dalam bentuk pengeluaran saja untuk melaksanakan pembangunan tanpa investasi

swasta maka pembangunan akan sulit dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan adanya pertambahan faktor-faktor produksi terutama penambahan faktor-faktor produksi dan perbaikan faktor produksi tersebut. Penambahan faktor-faktor produksi tersebut dapat melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Investasi sebagai salah satu kegiatan yang rational dimana aspek yang mempengaruhi investasi dikarenakan karena adanya suatu kehausan yang terjadi secara otomatis sesuai dengan perkembangan zaman kebutuhan hidup seseorang suatu organisasi bahkan Negara. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Penanaman modal dalam negeri terdiri dari penanaman modal Negara dan penanaman modal swasta. Sedangkan penanaman modal asing terdiri dari penanaman modal asing Negara dan penanaman modal asing swasta.

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebagai sumber domestic merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu pihak ia mencerminkan permintaan efektif, dan di pihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di Negara tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga

kesempatan kerja yang membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran, serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Sulawesi selatan diantaranya:

Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang. Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi di masa depan seperti harga akan tetap stabil, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan maka makin besar keuntungan yang akan diperoleh pengusaha sehingga mereka akan lebih terdorong untuk melakukan investasi.

Tingkat bunga, tingkat bunga dapat mempengaruhi pengusaha dalam memutuskan atau melakukan investasi. Suatu keadaan dimana jika pendapatan yang akan diperoleh dari membungakan tabungannya jauh lebih besar dari pada keuntungan yang akan diperoleh jika berinvestasi maka kemungkinan besar akan membungakan uangnya dan tidak melakukan investasi.

Perubahan dan perkembangan teknologi, semakin banyak perkembangan teknologi yang dibuat makin banyak pula kegiatan

pembaharuan yang dilakukan pengusaha seperti membeli barang-barang modal baru, mendirikan pabrik baru pada akhirnya akan meningkatkan investasi.

Tingkat pendapatan nasional, Investasi cenderung mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya begitu juga sebaliknya.

Keuntungan yang diharapkan.

Untuk Melihat perkembangan Investasi swasta di Sulawesi Selatan yang terealisasi selama periode Tahun 2000-2010 dapat dilihat sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.2 Investasi Swasta Yang Terealisasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010

TAHUN	PMA		PMDN	
	Banyak Proyek	Nilai Proyek (US\$ ribu)	Banyak Proyek	Nilai Proyek (Rp.juta)
2000	5	3.115	17	29.981.734
2001	12	17.285	9	16.794.029
2002	16	382.864	15	146.060
2003	12	50544	10	487.274
2004	12	264.05	8	767.122
2005	5	2.364	5	876.071
2006	13	679.965	4	2.362.627

2007	23	141.431	9	244.671
2008	12	27.697	4	121400
2009	25	109.173	10	5.044.996
2010	26	352.358	13	240.645

Sumber : Data diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Sul-Sel

Pada tabel 4.2.2 berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, bahwa nilai investasi swasta yang disetujui oleh pemerintah yang berasal dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri cenderung berfluktuasi selama kurun waktu 2000-2010. Naik turunnya investasi ini, tentunya disebabkan oleh keadaan perekonomian suatu daerah serta faktor keamanan yang juga jadi penyebab meningkatnya investor asing. Disisi lain juga di pengaruhi oleh adanya krisis keuangan global pada Tahun 2008, yang melanda hampir semua negara. Krisis global ini mempengaruhi perekonomian dunia sehingga ada kecenderungan untuk mengadakan perbaikan perekonomian dalam negeri sendiri serta membatasi modal keluar negeri.

4.2.2.1. Penanaman Modal Asing (PMA)

Pada tabel 4.2.2 dapat dilihat Pada tahun 2002 dana PMA nampak tinggi dan anjlok pada tahun 2003. Sebagai ilustrasi bahwa pada tahun 2002 besarnya nilai PMA yang disetujui mencapai US \$. 382,8 milyar dan

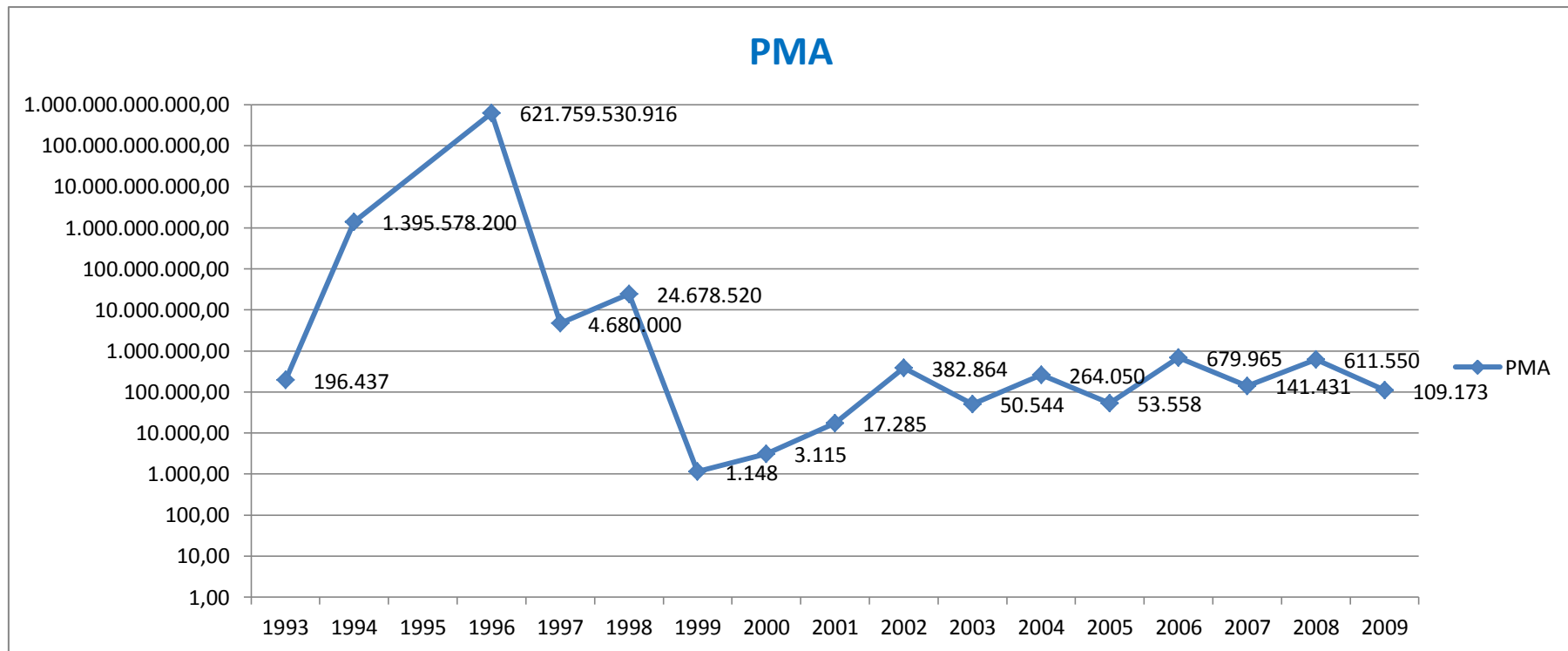
turun menjadi sekitar US\$. 50,5 juta pada tahun 2003. PMA sebagai salah satu jenis penanaman modal yang memiliki peran sangat besar dalam pembangunan. Modal ini masuk dalam bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung berarti perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* dan *de jure* melakukan pengawasan atas asset yang ditanam dinegara tersebut. Sedangkan investasi tidak langsung (investasi porto folio) dilakukan melalui pasar modal dengan instrument surat berharga seperti saham dan obligasi tetapi penguasaan atas saham tersebut tidak sama dengan hak mengendalikan perusahaan karena para pemegang saham hanya mempunyai hak atas dividen yang diperoleh.

Penanaman modal asing terdiri atas penanaman modal asing swasta, yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara asal pemilik modal serta penanam modal asing pemerintah/nasional penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal.

Menurut Komponen atau fungsinya investasi dibedakan menjadi: investasi sebagai pengganti barang yang telah aus, sehingga jumlah persediaan barang tetap terpelihara dan investasi netto, yaitu investasi yang berfungsi menambah atau memperbesar persediaan modal.

Gambar 4.2.2.1 Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)

Tahun 2000-2010 (U\$. 000)



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada Gambar 4.2.2.1 terlihat bahwa pada Tahun 2000 nilai investasi yang ditanamkan senilai US \$ 3,1 juta dan meningkat dengan drastis menjadi US \$ 679,9 juta pada Tahun 2006. Dalam Tahun 2007, walaupun terlihat menurun akan tetapi masih lebih baik dibandingkan dengan periode Tahun 1999-2001, dimana nilai investasi yang ditanamkan tercatat sebesar 109 juta dollar Amerika Serikat. Investasi yang berasal dari penanaman modal asing pada tahun 2009, diperuntukkan terutama pada sektor pertambangan sebesar 54,41 persen atau senilai Rp. 59,4 milyar kemudian sektor pertanian sebesar 18,32 persen atau senilai Rp. 20 milyar dan sektor jasa senilai Rp.19,5 milyar atau sekitar 17,86 persen.

4.2.2.2. Penanaman Modal Dalam Negeri

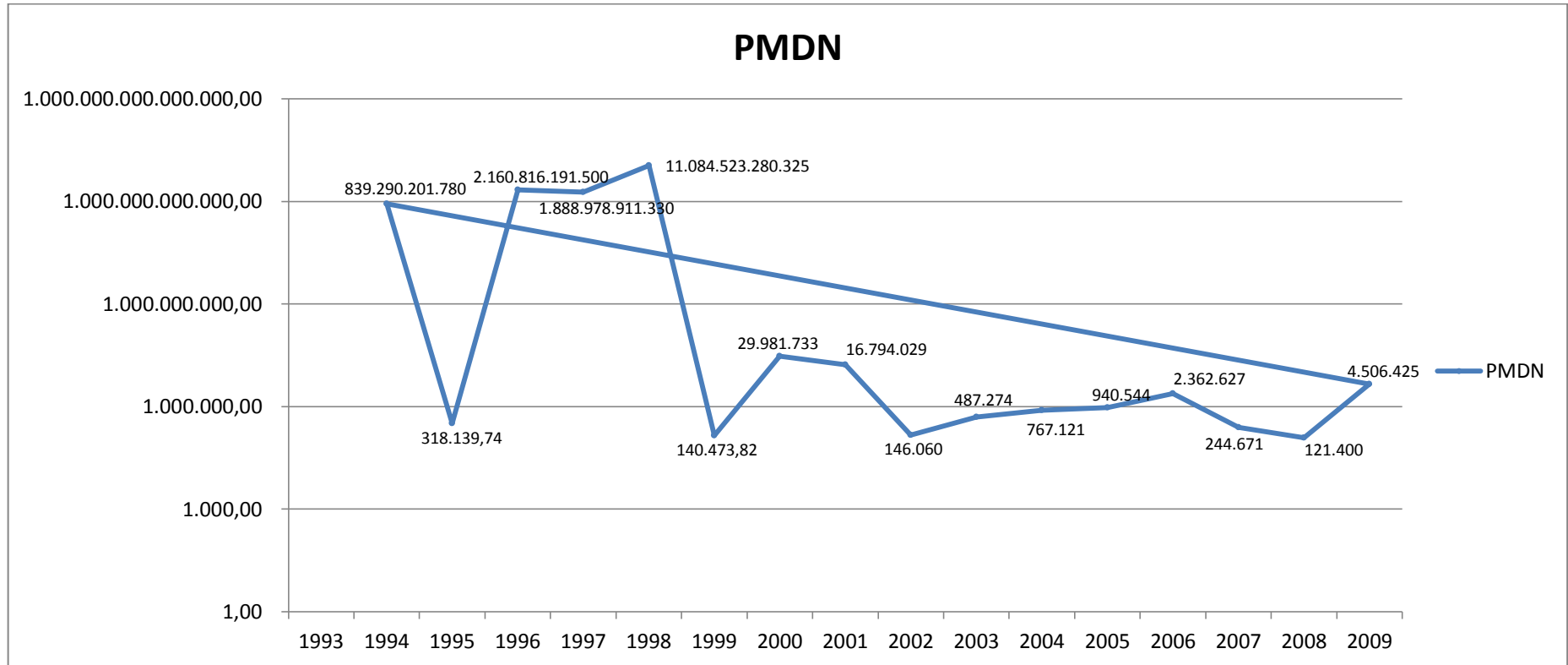
Perkembangan PMDN sejalan dengan pergerakan PMA, namun nilainya relatif jauh lebih besar PMA apabila dibandingkan dengan investasi dalam negeri (PMDN). Walaupun demikian, investasi dalam negeri sangat diperlukan dalam rangka kemandirian pemerintah daerah. PMDN sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu sisi ia mencerminkan permintaan yang efektif dan di sisi lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di negara tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini juga membawa pada kemajuan

teknologi. Sumber yang dapat dikerahkan untuk pembentukan modal ini diperoleh dari kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, peningkatan nilai tabungan, meningkatkan keuntungan dan lain-lain. Dari sumber-sumber di atas maka tabunganlah yang merupakan sumber domestik yang paling efektif. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal. Tabungan pemerintah berasal dari pengurangan total penerimaan dalam negeri terhadap total pengeluarannya sedangkan tabungan masyarakat berasal dari simpanan masyarakat itu sendiri yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

Penanaman modal dalam negeri terbagi atas penanaman modal dalam negeri swasta dan penanaman modal dalam negeri pemerintah. Yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri swasta adalah investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha swasta domestik. Penanaman modal dalam negeri pemerintah adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan atau BUMN atau penyertaan modal pemerintah kepada perusahaan swasta, atas nama lembaga pemerintah.

Gambar 4.2.2.2 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Tahun 2000-2010 (Dlm, Rp. Juta)



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

Pada Gambar 4.2.2.2 terlihat bahwa pada Tahun 2000, nilai investasi yang ditanamkan meningkat sebesar Rp. 29.981.733 Juta. Kemudian setelah itu dalam Tahun 2001 PMDM turun menjadi Rp. 16.794.029 Juta dan menurun pada Tahun 2002 menjadi Rp. 146.060 Juta, mulai bangkit kembali pada Tahun 2003 hingga 2006. Pada Tahun 2007 PMDM kembali turun namun masih lebih baik dibandingkan periode Tahun 2002-2003 dengan nilai Rp. 244.671 Juta. PMDN Tahun 2009 mengalami peningkatan tiga kali lipat lebih besar yaitu sebesar Rp. 4.506.425 Juta. Investasi sebesar itu terutama dipergunakan bagi sektor pertambangan Rp.4,138 trilyun atau 92,77 persen, sektor industri Rp. 243.933,4 milyar atau 5,47 persen, sektor pertanian Rp. 60.855,6 milyar atau 1,36 persen dan sisanya dengan nilai 0,39 persen digunakan oleh sektor jasa.

4.2.3. Tingkat Ekspor Sul-Sel 2000-2010

Ekspor bagi pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi, karena dengan meningkatnya ekspor pendapatan dan produksi suatu daerah ikut meningkat pula sehingga laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat cepat. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara kenegara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan

dan pendapatan nasional naik, yang padagilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Untuk Melihat perkembangan Ekspor di Sulawesi Selatan yang terealisasi selama periode Tahun 2000-2010 dapat dilihat sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.3. Ekspor Yang Terealisasi di Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2010.

Tahun	NILAI EKSPOR (Juta US\$)
2000	844,579
2001	686,723
2002	1,051,154
2003	1,019,806
2004	1,227,901
2005	1,268,833
2006	2,957,721
2007	3,421,418
2008	2,165,400
2009	1,285,726
2010	2,255,306

Sumber : Data diolah dari BPS Sulawesi-Selatan

Pada tabel 4.2.3 berdasarkan data dari BPS Propinsi Sulawesi Selatan, bahwa nilai ekspor cenderung berfluktuasi selama kurun waktu 2000-2010. Pada tahun 2007 senilai 3,421 Juta Dollar cukup besar, kemudian pada tahun 2009 nilai ekspor kembali turun senilai 1,285 Juta Dollar dan pada tahun 2010 ekspor meningkat kembali. Naik turunnya investasi ini, tentunya disebabkan oleh kenaikan tingkat produksi suatu daerah dan berkualitasnya output yang dihasilkan.

4.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan rata-rata (*mean*), standar maximum dan minimum Pengeluaran pemerintah, Investasi swasta, Ekspor, PDRB harga konstan atas dasar tahun 2000 dan tingkat Pertumbuhan ekonomi Sul-Sel dengan periode tahun pengamatan 2000 sampai tahun 2010. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan hasil olahan data statistik deskriptif yang diolah menggunakan microsoft excel , yang dapat disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Analisis Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	10	32.444.233,17	51.197.030,00	39.591.902,18	6.329.279,409
Pengeluaran Pemerintah	10	1.730.687,26	7.021.765,00	549.620,00	264.051,8038

Investasi Swasta	10	3,01	15,20	8,002	3,967901208
Ekspor	10	844,579	2,255,306	61,033	4,541069502

Sumber : data BPS dalam olahan

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2000 memiliki nilai minimum sebesar 32.444.233,17 dan terus meningkat hingga mencapai nilai maksimum sebesar 51.197.030,00 pada Tahun 2010. Mean atau rata-rata selama 10 tahun sebesar 39.591.902,18. Standar deviasi sebesar 6.329.279,409 lebih kecil dari mean yang menunjukkan data terdistribusi dengan baik.

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki nilai minimum sebesar 1.730.687,26 yaitu pada Tahun 2000 dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai nilai maksimum sebesar 7.021.765,00 pada Tahun 2010. Mean yang menunjukkan rata-rata sebesar 549.620,00 Sedangkan standar deviasi sebesar 264.051,8038 yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel Tingkat Investasi Swasta memiliki nilai minimum sebesar 3,01 pada Tahun 2003 dan memiliki nilai maximum sebesar 15,20 pada Tahun 2005. Mean yang menunjukkan rata-rata sebesar 8,002 selama 10 tahun. Sedangkan standar deviasi sebesar 3,967901208 dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel Ekspor memiliki nilai minimum sebesar 844,579 pada Tahun 2000 dan memiliki nilai maximum pada Tahun 2010 sebesar 2,255,306. Mean sebesar 61,033 selama 10 tahun dari Tahun 2001 sampai 2010 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,541069502 dimana nilai standar deviasi ini lebih kecil dari nilai mean yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

4.4. Uji Statistik

Setelah memberikan gambaran umum mengenai perkembangan masing-masing variabel yang dimaksudkan dalam penulisan ini, maka pada bagian ini akan dibahas hasil yang diperoleh dalam pengujian dengan menggunakan Eviews 3,0, karena hubungan antara variabel dependent dan variable independent serta untuk mengetahui signifikan antara variabel-variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode regresi berganda, yang menjadi variabel terikat (dependen) adalah buhertupan ekoom (Y) sedangkan untuk variabel bebasnya (independent) adalah pengeluaran pemerintah (X_1), investasi swasta (X_2) dan ekspor (X_3). Setelah melakukan pengolahan data regresi, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Statistik

Variabel Penelitian	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (c)	772.1465	0.397049	3.704397	0.0139
Pengeluaran Pemerintah	18.06224	0.031055	4.151377	0.0089

Tingkat Investasi swasta	0.720008	0.002784	3.857829	0.0119
Tingkat Ekspor	0.502532	0.002401	2.269431	0.0025
R-squared	0.854127			
Adjusted R-squared	0.737428			
S.E. of regression	1.938865			
F-statistic	65.13644			
F-tabel (0,05;7;4)	4,12			
n	11			
Df	7			
t tabel (0,05;7)	1,89458			
* Signifikansi pada level 5%				

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS 3,0

a. Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah, Investasi swasta dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan (Y) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,854127.

Hal ini berarti variasi variabel independen (bebas) menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 85,41 persen. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model

sebesar 14,59 persen. Untuk R^2 sebesar 0,854127 ini dinyatakan bahwa model valid sebab data yang digunakan adalah data sekunder.

b. Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji tingkat signifikan model secara parsial untuk menguji keberartian pengaruh variabel independent (pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor) terhadap variabel dependent (pertumbuhan ekonomi). Maka dilakukan uji-t dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan $df=7$ dan pada taraf nyata 0,05 (5%). Maka diperoleh t_{tabel} 1.89458 untuk t_{hitung} pengeluaran pemerintah 4.151377, t_{hitung} investasi swasta 3.857829 dan t_{hitung} ekspor 2.269431.

c. Uji F

Untuk mengetahui tingkat signifikan variabel independent (pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor) terhadap variabel dependent (pertumbuhan ekonomi) maka digunakan uji-f. hasil pengujian secara simultan dengan $N_2=7$ untuk penyebut dan $N_1=4$ untuk pembilang pada taraf nyata yang digunakan adalah 0.05 (5%). Sehingga F_{hitung} 65.13644. F_{tabel} 4.12 H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel independent (pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependent (pertumbuhan ekonomi).

4.5. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000-2010

Pengeluaran Pemerintah (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 18.062 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0.0089 hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 18.062 persen dengan asumsi investasi swasta dan tingkat ekspor tetap.

Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa pengeluaran pemerintah berada pada nilai probabilitas $0.0089 < \alpha = 0.05 \%$, dengan t – hitung diperoleh nilai 4.151 yang lebih besar dibandingkan t – tabel dengan nilai 1.894 dengan demikian H_0 ditolak.

Hal ini sesuai dengan *Teori Klasik* yaitu, investasi dan ekspor merupakan pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat. Kaum Klasik juga menganggap akumulasi kapital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan pendapatan.

Teori Rostow dan *Musgrave* yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap

lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, prosentase investasi terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin besar. Peranan pemerintah tetap besar pada tahap menengah, oleh karena peranan swasta semakin besar akan menimbulkan banyak kegagalan pasar dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak. Selain itu pada tahap ini perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya hubungan antarsektor yang makin kompleks. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri akan menimbulkan semakin tingginya pencemaran atau polusi. Pemerintah harus turun tangan mengatur dan mengurangi dampak negatif dari polusi. Pemerintah juga harus melindungi buruh dalam meningkatkan kesejahteraannya.

4.6 Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000-2010

Investasi Swasta (X_2) mempunyai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0.7200 dengan tingkat probabilitasnya sebesar $0.0119 < \alpha = 0.05 \%$ hal ini menunjukkan bahwa

apabila investasi swasta naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.7200 persen dengan asumsi pengeluaran pemerintah dan tingkat ekspor tetap.

Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa investasi swasta berada pada nilai probabilitas $0.0119 < \alpha = 0.05$ %, dengan t – hitung diperoleh nilai 3.857 yang lebih besar dibandingkan t – tabel dengan nilai 1.894 dengan demikian H_0 ditolak.

Teori Makro menggambarkan bahwa investasi dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah, apabila dari segi pelaksanaan investasi dilakukan oleh : swasta dan ditujukan untuk memperoleh keuntungan (laba) dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Bilamana income bertambah, konsumsi pun bertambah dan bertambah pula permintaan efektif. Investasi yang ditimbulkan bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut investasi terpengaruh atau induced investment. Ini mungkin dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

Teori Keynes didasarkan atas konsep *Marginal efficiency of investment* (MEI) lebih tinggi. Ekonomi di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi.

Secara teoritis, *Harrord-Domar* telah menganalisa hubungan antara investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kedua ekonom

tersebut menyimpulkan adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal keseluruhan (K), dengan GNP (Y), yang diformulasikan sebagai rasio modal/Output (Capital output ratio, COR). Semakin tinggi stok modal, semakin tinggi pula output yang dihasilkan.

Dalam model multiplier *Keynes* menyebutkan bahwa peningkatan jumlah investasi swasta akan meningkatkan ekspor, pengeluaran pemerintah dan penggunaan tenaga kerja. Olehnya itu, investasi merupakan salah satu bagian dari GNP, sehingga bila salah satu bagian meningkat, maka dengan sendirinya seluruh bagian juga meningkat.

4.7 Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000-2010

Ekspor (X_3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan koefisien sebesar 0.5025 dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0025 < \alpha = 0.05$ % hal ini menunjukkan bahwa apabila ekspor naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.5025 persen dengan asumsi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta tetap.

Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa ekspor berada pada nilai probabilitas $0.0025 < \alpha = 0.05$ %, dengan t – hitung diperoleh nilai 2.269 yang lebih besar dibandingkan t – tabel dengan nilai 1.894 dengan demikian H_0 ditolak.

Teori pendapatan nasional Keynesian yang menggunakan pendekatan pengeluaran agregatif, dimana besarnya pendapatan nasional suatu negara diukur dari komponen-komponen *expenditure* para pelaku ekonominya lewat anggaran-anggarnya yaitu; sektor rumah tangga (C), perilaku usaha dan dunia usaha tercermin lewat komponen investasi (I) yang ditanam, pemerintah melalui anggaran belanjanya (G) dan sektor perdagangan internasional yang tercermin lewat nilai ekspor / impor netto-nya. Teori diatas selanjutnya menurunkan pertimbangan parsial pada faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi. Seperti halnya dalam konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, investasi oleh para pengusaha ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu diantara faktor-faktor penting yang dipertimbangkan adalah besarnya nilai pendapatan nasional yang dicapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2000-2010, dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya apabila pengeluaran pemerintah naik

sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 18.062 persen dengan asumsi investasi swasta dan tingkat ekspor tetap, apabila investasi swasta naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.7200 persen dengan asumsi pengeluaran pemerintah dan tingkat ekspor tetap, apabila ekspor naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.5025 persen dengan asumsi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta tetap.

5.2 Saran-saran

1. Dari hasil yang diperoleh yaitu pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, maka pemerintah harus berupaya meningkatkan jumlah pengeluaran atau belanja pemerintah sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, tentunya dengan meningkatkan pendapatan anggaran daerah.
2. Pemerintah harus lebih meningkatkan minat para investor swasta dalam melakukan investasi baik dengan cara menciptakan situasi yang kondusif maupun peningkatan sarana dan prasarana, agar dengan meningkatnya tingkat investasi di Sulawesi Selatan maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.
3. Pemerintah harus berupaya lebih meningkatkan kualitas hasil produksi agar tingkat ekspor mengalami peningkatan, karena

dengan meningkatnya ekspor di Sulawesi Selatan, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Aschauer, DA, 1989, *Public Investment and Productivity Growth in The Group of Seven, Economic Perspective*, 13

Badan Pusat Statistik. *Indikator Ekonomi Sulawesi Selatan.2000-2009*. Makassar, Sulawesi Selatan

_____. *Indikator Kesejahteraan Sulawesi Selatan2000-2009*, Makassar. Sulawesi Selatan

_____. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2000-2009*. Makassar, Sulawesi Selatan

Basri, Zainal. Yuswan Subri Mulyadi, 2003. *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Boediono. 2002. ***Ekonomi Makro Edisi 4***. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Dernburg, Thomas F. ***Makro Ekonomi, Edisi Ketujuh***. Jakarta : Erlangga, 1994.
- Djojohadikusuma S, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*,LP3ES, Jakarta
- Dumairy. ***Perekonomian Indonesia***. Jakarta : Erlangga, 2000.
- Gujarati, Damodar. 1997. ***Ekonometrika Dasar***. Jakarta : Erlangga.
- Jhingan, M.L. ***Ekonomi pembangunan Dan Perencanaan***. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jhingan M.L, 2000. ***Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan***,Penerjemah : D Guritno, Edisi Pertama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunarjo.1996. *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1994. ***Ekonomi Publik Edisi 3***. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin.1995. ***Ekonomi Moneter Buku II***. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin. 2000. ***Ekonomi Moneter Buku I***. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Sentika, Maulana. 2009. *Dasar Pemikiran Teori Permintaan dan Penawaran Perdagangan Internasional*. [http.www.google.com](http://www.google.com).
- Suparmoko, M. 1996. ***Keuangan Negara Dalam Teori Dan Praktek Edisi Ke-3***. Yogyakarta : BPFE.

Todaro, M.P. 1998. ***Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, terjemahan cetakan keempat.*** Jakarta: Ghalia Indonesi

Todaro, M.P. 2000. ***Pembangunan Ekonomi Edisi kelima.*** Jakarta : PT.
Bumi Aksara.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bi.go.id>

<http://google.co.id>

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

DATA TIME SERIES

TAHUN	Pengeluaran Pemerintah (X_1) (jutaan rupiah)	Ln Pengeluaran Pemerintah	Investasi Swasta (X_2) (milyar rupiah)	Ln Investasi Swasta	Ekspor (X_3) US\$	Ln Ekspor
2000	404935.1	12.91148209	29984848	17,21620275	844.579	13,64659356
2001	507035.1	13.13633551	16811314	16,63756267	686.723	13,43968629
2002	668448.2	13.41271419	528924	13,17860003	1.051.154	13,86539917
2003	849061.5	13.6518869	537818	13,19527549	1.019.806	13,83512297
2004	1213334.6	14.00888299	1031171	13,84620561	1.227.901	14,02081677
2005	2337250.6	14.66448584	994102	13,8095951	1.268.833	14,05360814
2006	2034772.8	14.52589472	3042592	14,92822034	2.957.721	14,8999296
2007	3573753.0	15.08912686	386102	12,86385686	3.421.418	15,04556564
2008	3733299.0	15.13280285	732950	13,50483277	2.165.400	14,58811566
2009	2288468.0	14.64339316	4615598	15,34495199	1.285.726	14,0668341
2010	7021765.0	15.76452517	593003	13,29295474	2.255.306	14,62879622

LAMPIRAN 2

Analisis Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	10	32.444.233,17	51.197.030,00	39.591.902,18	6.329.279,409
Pengeluaran Pemerintah	10	1.730.687,26	7.021.765,00	549.620,00	264.051,8038
Investasi Swasta	10	3,01	15,20	8,002	3,967901208
Ekspor	10	844,579	2,255,306	61,033	4,541069502

Sumber : data BPS dalam olahan

LAMPIRAN 3

Hasil Eviews

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 15/02/13 Time: 13:22

Sample: 2000 2010

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	772.1465	0.397049	3.704397	0.0139
X1	18.06224	0.031055	4.151377	0.0089
X2	0.720008	0.002784	3.857829	0.0119
X3	0.502532	0.002401	2.269431	0.0025

R-squared	0.854127	Mean dependent var	7.042371
Adjusted R-squared	0.737428	S.D. dependent var	0.135195
S.E. of regression	1.938865	Akaike info criterion	-4.241907
Sum squared resid	0.003097	Schwarz criterion	-4.090615
Log likelihood	26.20954	F-statistic	65.13644
Durbin-Watson stat	1.875418	Prob(F-statistic)	0.000168

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS

Keterangan:

X1 : Pengeluaran Pemerintah

X2 : Tingkat Investasi swasta

X3 : Tingkat Ekspor

LAMPIRAN 4

TABEL f

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

LAMPIRAN 5

TABEL t

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

**Lampiran 6. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000,
Tahun 2000-2009 (dalam Rp. Juta)**

SEKTOR		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertanian	11.661.151	11.789.184	12.313.274	12.404.131	12.321.030	11.337.555	11.802.563	12.181.818	12.923.422	13.516.639
2	Pertambangan dan										
3	Penggalian	2.837.102	3.002.793	2.886.814	3.205.950	3.498.308	3.649.470	3.891.338	4.157.152	4.034.942	3.852.793
4	Industri pengolahan	3.990.794	4.219.282	4.163.495	4.486.097	4.764.787	5.112.433	5.481.513	5.741.390	6.241.442	6.468.785
5	listrik, gas, dan air										
6	bersih	265.582	297.694	316.207	333.794	331.123	342.428	368.274	400.881	450.999	490.447
7	Bangunan	1.233.904	1.347.462	1.432.888	1.522.349	1.684.331	1.712.295	1.787.873	1.942.089	2.328.425	2.656.772
8	Perdagangan, hotel, dan	4.206.616	4.556.761	4.775.926	5.094.173	5.420.042	5.386.350	5.770.904	6.322.426	7.034.556	7.792.098
9	Restoran										
	pengangkutan dan										
	Komunikasi	1.834.276	2.020.431	2.138.275	2.366.782	2.635.764	2.757.776	2.945.641	3.244.613	3.651.369	4.023.676
	keuangan, persewaan &										
	persh	1.213.347	1.298.562	1.408.542	1.705.187	2.198.311	2.152.675	2.340.472	2.610.477	2.881.068	3.203.983
	Jasa-jasa	3.520.556	3.806.731	4.028.315	4.089.676	4.221.726	3.970.805	4.479.101	4.731.581	5.003.598	5.308.826
TOTAL PDRB		30.637.622	32.199.319	33.463.736	35.208.139	37.075.422	36.421.787	38.867.679	41.332.426	44.549.824	47.314.023
PERTUMBUHAN		4,89	5,23%	9,52%	5,42%	5,26%	6,05%		6,34%	7,78%	6,2%
EKONOMI								6,72%			

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

**Lampiran 7. Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) menurut sektor ekonomi ,Propinsi Sulawesi Selatan
Tabun 2000-2009 (dalam US\$ 000)**

	SEKTOR	2000		2001		2002		2003		2004	
		JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI
1	Pertanian	0	0	0	0	2	316.575	1	20.900	1	1.342
2	pertambangan dan penggalian	1	225	0	0	1	50	0	0	0	0
3	industri pengolahan	3	2.690	5	14.910	6	3.315	2	5.520	5	13.788
4	listrik, gas, dan air bersih	0	0	0	0	1	45.056	0	0	1	20.5
5	bangunan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	perdagangan, hotel, dan										
7	restoran	0	0	0	0	1	17.111	4	1.811	4	1.952
8	pengangkutan dan komunikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	keuangan, persewaan & persh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	jasa-jasa	1	200	7	2.375	5	757	5	22.313	1	41.968
	TOTAL	5	3.115	12	17.285	16	382.864	12	50544	12	264.05
	SEKTOR	2005		2006		2007		2008		2009	
		JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI
1	Pertanian	0	0	3	405	2	400	0	0	1	20.000
2	pertambangan dan penggalian	1	1.300	2	4.065	1	731	0	0	1	59.406
3	industri pengolahan	1	250	2	450	9	86.631	9	13.937	7	7.093
4	listrik, gas, dan air bersih	0	0	1	15.320	0	0	0	0	1	250
5	bangunan	0	0	1	43.300	7	0	0	0	0	0
6	perdagangan, hotel, dan										
7	restoran	1	34	2	595.694	0	31.847	2	7.331	6	2.921
8	pengangkutan dan komunikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	keuangan, persewaan & persh	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0
9	jasa-jasa	2	780	2	20.731		21.822	1	6.429	9	19.504
	TOTAL	5	2.364	13	679.965	23	141.431	12	27.697	25	109.173

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsi Sulawesi Selatan

**Lampiran 8. Realisasi Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) menurut sektor ekonomi ,Propinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2000-2009 (dalam Rp, Juta)**

	SEKTOR	2000		2001		2002		2003		2004	
		JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI
1	Pertanian	5	1.489.329	1	8.100	2	4.686	1	64.479	0	0
2	pertambangan dan penggalian	0	0	0	0	1	11.685	3	273.073	1	26.000
3	industri pengolahan	3	28.365.023	3	16.472.631	7	55.193	3	69.076	5	442.84
4	listrik, gas, dan air bersih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	bangunan	0	0	1	250.000	1	16.000	0	0	0	0
6	perdagangan, hotel, dan restoran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	pengangkutan dan komunikasi	9	127.381	3	41.790	2	37.395	2	65.645	0	0
8	keuangan, persewaan & persh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	jasa-jasa	0	0	1	21.549	2	21.100	1	15.000	2	298.282
	TOTAL	17	29.981.734	9	16.794.029	15	146.060	10	487.274	8	767.122
	SEKTOR	2005		2006		2007		2008		2009	
		JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI
1	Pertanian	1	75.000	0	0	4	2.081			2	60.856
2	pertambangan dan penggalian	0	0	0	0	1	54.260	2	906.157	5	243.933
3	industri pengolahan	2	65.764	0	0	0	0	0	0	1	4.138.752
4	listrik, gas, dan air bersih	1	667.839	2	923.027	0	0	0	0	0	0
5	bangunan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	perdagangan, hotel, dan restoran	0	0	1	311.000	1	186.364	0	0	0	0
7	pengangkutan dan komunikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	1	584.155
8	keuangan, persewaan & persh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	jasa-jasa	1	67.468	1	1.128.600	3	1.966	2	199.093	1	17.300
	TOTAL	5	876.071	4	2.362.627	9	244.671	4	1.105.249	10	5.044.996

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsi Sulawesi Selatan

Lampiran 9. Produksi dan Nilai Ekspor Komoditas Nikel Sulawesi Selatan, Tahun 2000-2009

Uraian	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
nilai produksi (000 US\$)	59.191.4848	261.935,9	252.113,1	341.306	386.914,9	470.235,0	568.563,1	683.046,1	808.472	516.059
Nilai Ekspor (000US\$)	401.307.46	286.641,5	321.049,5	509.027,5	792.083,1	885.086,9	1.337.789,8	2.325.857,5	1.312.097	760.952

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

BIODATA

Data Pribadi

Nama : Mahyuni
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 15 Mei 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Bugis
Alamat : Jl.Sukaria Raya No. 27c
Telepon Rumah/HP : 081242210105
Golongan Darah : O
Alamat *E-mail* : mahyuniharaab@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
 1. SD Negeri 286 Pinrang (Tahun 1995)
 2. SLTP Negeri 1 Pinrang (Tahun 2001)
 3. SMA Negeri 1 Pinrang (Tahun 2004)
- Pendidikan Nonformal

Latihan Dasar Kepemimpinan Tingkat I Himajie Tahun 2008

Riwayat Prestasi

- Prestasi Akademik
- Prestasi NonAkademik

Pengalaman

- Organisasi
 - Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) Periode 2009-2010.
- Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, Maret 2013

Mahyuni